Loghat Arabi: *Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*
Vol. 7, No. 2, Juli 2026 | DOI: https://doi.org/10.36915/la.v7i2.928

LOGHAT ARABI
Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab
https://journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/index

Konstruksi Ideologi dalam Pemberitaan Debut Lewis Hamilton di Ferrari: Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk / Ideology Construction in the News Coverage of Lewis Hamilton's Ferrari Debut: Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis Model

Achmad Rizaldi Fernanda[1*], Zaqiatul Mardiah[2]
[1,2,3] Universitas Al-Azhar Indonesia, Jakarta, Indonesia

Article Information:
Received : 16 Mei 2026
Revised : 29 Juli 2026
Accepted : 31 Juli 2026

Keywords:
Critical Discourse Analysis;
Van Dijk;
Arab Media;
Sports Discourse;
Media Ideology

***Correspondence Address:**
info@uai.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the discourse structure of a Motorsport Arabic news article titled "Hamilton: Driving a Ferrari is One of the Best Feelings I Have Had in My Life" using Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis model, covering macrostructure, superstructure, and microstructure, while identifying the underlying ideology and linguistic strategies and interpreting their potential implications for the image of Hamilton and Ferrari on the basis of the text. A qualitative descriptive method was employed through text analysis, with data collected via documentation and reading-note techniques and examined according to van Dijk's three-tiered framework. The findings show that the macrostructure constructs Hamilton's Ferrari debut as an emotional peak surpassing his world titles; the superstructure organizes four escalating quotations moving from career reflection to sensory experience, community belonging, and future anticipation; and the microstructure exploits distinctive Arabic linguistic features—superlative expressions, biological metaphors, and a family-versus-team lexical contrast—as ideological instruments legitimizing Ferrari as a cultural institution rather than a mere business entity. The near-total absence of technical data and the dominance of a single perspective suggest, as a tentative textual inference rather than a finding about journalists' cognition, a pro-Ferrari framing that treats the brand narrative as unquestionable. The study concludes that, in the single text examined, the news report does not function as neutral reporting but reproduces ideology through discourse structure, extending van Dijk's model to underexplored Arabic-language sports discourse. As a single-text study without production or reception data, its findings cannot be generalized to Arabic media at large and point to the value of further reception research.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur wacana artikel berita Motorsport Arabic berjudul "Hamilton: Mengendarai Ferrari adalah Salah Satu Perasaan Terbaik dalam Hidup Saya" menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk yang mencakup struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, sekaligus mengidentifikasi ideologi dan strategi linguistik serta menafsirkan implikasi potensialnya terhadap citra Hamilton dan Ferrari berdasarkan teks. Metode deskriptif kualitatif digunakan melalui analisis teks dengan pengumpulan data teknik dokumentasi dan baca-catat yang dikaji berdasarkan kerangka tiga tingkat van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur makro mengonstruksi debut Hamilton bersama Ferrari sebagai puncak emosional yang melampaui gelar juara dunianya; superstruktur menyusun empat kutipan yang mengalami eskalasi dari refleksi karier menuju pengalaman sensorik, rasa memiliki komunitas, dan antisipasi masa depan; sedangkan struktur mikro memanfaatkan fitur khas bahasa Arab—ekspresi superlatif, metafora biologis, dan kontras leksikal keluarga-versus-tim—sebagai instrumen ideologis yang melegitimasi Ferrari sebagai institusi kultural, bukan sekadar entitas bisnis. Nyaris hilangnya data teknis dan dominasi satu perspektif mengindikasikan, sebagai inferensi tekstual yang tentatif dan bukan temuan tentang kognisi jurnalis, pembingkaian pro-Ferrari yang memperlakukan narasi merek sebagai kebenaran mutlak. Penelitian menyimpulkan bahwa, pada satu teks yang dikaji, berita tidak berfungsi sebagai laporan netral, melainkan mereproduksi ideologi melalui struktur wacana, memperluas model van Dijk ke wacana olahraga berbahasa Arab yang belum banyak dieksplorasi. Sebagai kajian satu teks tanpa data produksi dan resepsi, temuan ini tidak dapat digeneralisasi pada media Arab secara umum dan membuka ruang bagi kajian resepsi pembaca.

Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab
Vol. 7, No. 2, Juli 2026 | DOI: https://doi.org/10.36915/la.v7i2.928
This is an open access journal, licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
https://journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/index

Pendahuluan

Formula 1 (F1) bukan sekadar olahraga balap mobil, tetapi juga sebuah industri media global yang memiliki pengaruh luas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, dan budaya. Setiap perubahan dalam dunia F1 selalu menjadi sorotan internasional, terutama jika melibatkan figur ikonik seperti Lewis Hamilton. Hamilton, yang telah menjadi simbol keberhasilan dan keberagaman dalam olahraga otomotif dunia, memiliki basis penggemar yang sangat besar, dan setiap langkah yang ia ambil selalu menarik perhatian media di berbagai belahan dunia, termasuk media Arab.[1] Hal ini menjadikan pemberitaan tentang Hamilton sebagai objek kajian yang menarik, tidak hanya dari perspektif olahraga, tetapi juga dari perspektif media dan wacana.

Salah satu berita yang menarik perhatian adalah pernyataan Hamilton tentang pengalamannya mengendarai mobil Ferrari, yang dimuat dalam laman Motorsport Arabic dengan judul هاميلتون: قيادة سيارة فيراري من أفضل المشاعر التي حظيت بها في حياتي (Hamilton: Mengendarai Mobil Ferrari adalah Salah Satu Perasaan Terbaik yang Pernah Saya Rasakan dalam Hidup Saya). Berita ini tidak hanya menginformasikan pengalaman Hamilton di Ferrari, tetapi juga membentuk wacana mengenai hubungan Hamilton dengan tim barunya serta dampaknya terhadap lanskap persaingan dalam F1.

Sebagaimana dinyatakan oleh Kridalaksana,[2] wacana merupakan satuan terlengkap dalam hierarki gramatikal tertinggi atau terbesar yang mengandung konsep, gagasan, dan pikiran yang utuh, sehingga teks berita bukan sekadar kumpulan kalimat, melainkan sebuah konstruksi makna yang terstruktur dan sarat ideologi.

Secara ideal, jurnalisme olahraga seharusnya menyajikan fakta secara netral dan objektif, sekadar melaporkan peristiwa yang terjadi tanpa penambahan framing atau muatan nilai tertentu. Namun, kenyataan yang ditemukan dalam praktik jurnalistik jauh berbeda dari idealisasi tersebut; teks berita bukan sekadar cerminan peristiwa, melainkan hasil proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu—sebuah mekanisme framing yang secara inheren membawa muatan nilai.[3] Teks di dalam media adalah hasil proses wacana yang di dalamnya nilai-nilai, ideologi, dan kepentingan media turut serta; berita dalam media bukanlah representasi dari peristiwa semata-mata, melainkan memuat nilai-nilai

[1] B. Carrington, "Can the Formula One Driver Speak? Lewis Hamilton, Race and the Resurrection of the Black Athlete," in *The History and Politics of Motor Racing: Lives in the Fast Lane*, ed. D. Sturm, S. Wagg, and D. L. Andrews (Springer International, 2023), h. 355–384.

[2] H. Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, rev. ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 179.

[3] Robert M. Entman, "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm," *Journal of Communication* 43, no. 4 (1993): 51–58.

lembaga media yang membuatnya.[4] Wacana dalam konteks ini berhubungan erat dengan situasi, tujuan, makna, dan konteks yang berada dalam rangkaian tindak tutur,[5] sehingga setiap kata dan kalimat dalam pemberitaan membawa bobot makna yang melampaui informasi permukaan. Sveinson dkk.[6] membuktikan bahwa wacana media dalam olahraga tidak bersifat netral, melainkan mengonstruksi citra atlet melalui bingkai sosial, kultural, dan ideologis tertentu. Carrington,[7] dalam kajiannya tentang representasi Lewis Hamilton dalam olahraga global, mengungkapkan bahwa media tidak hanya merayakan prestasi balap Hamilton, tetapi juga memposisikannya sebagai simbol perubahan sosial dan identitas ras dalam dunia olahraga internasional. Dalam kajian Analisis Wacana Kritis pada media berbahasa Arab, Erliana dkk.[8] menunjukkan bahwa pemberitaan konflik India-Pakistan di AlJazeeraNet tidak disajikan secara netral, melainkan merepresentasikan ideologi tertentu melalui pilihan bahasa dan struktur teks. Dengan demikian, kajian-kajian tersebut memperlihatkan jarak antara idealitas netralitas media dan praktik jurnalistik yang sarat ideologi. Jarak ini belum banyak diperiksa secara kritis pada pemberitaan olahraga berbahasa Arab tentang figur internasional, sehingga memerlukan kajian yang mendalam.

Guna menjembatani kesenjangan antara idealitas dan realitas tersebut secara akademis, analisis wacana kritis (AWK) menjadi pendekatan yang paling relevan. Analisis wacana kritis merupakan sebuah proses pengungkapan uraian wacana yang ditulis ataupun dituturkan oleh seseorang yang di dalamnya terdapat makna bahasa yang berbentuk teks, pidato, kalimat, dan gambar yang dapat dianalisis dengan perspektif kritis.[9] Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan antara wacana dan perkembangan sosial-kultural dalam berbagai domain,[10] sekaligus memandang wacana pemakaian bahasa sebagai bentuk dari

[4] Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 154–155.
[5] Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis*, h. 30-31.
[6] K. Sveinson, L. Hoeber, and C. Heffernan, "Critical Discourse Analysis as Theory, Methodology, and Analyses in Sport Management Studies," *Journal of Sport Management* 35, no. 5 (2021): 465–475.
[7] Carrington, "Can the Formula One Driver Speak?", h. 355-356.
[8] L. Erliana et al., "Representasi Ideologi dalam Pemberitaan Konflik India-Pakistan di AlJazeeraNet Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough," *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 7, no. 1 (2026): 78–91.
[9] R. Prihartono and Suharyo, "Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk dalam '#DebatKeren Papua – Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono,'" *Wicara* 1, no. 2 (2022): 90–96.
[10] Teun A. van Dijk, "Principles of Critical Discourse Analysis," *Discourse & Society* 4, no. 2 (1993): 249–283.

praktik sosial[11] yang tidak terlepas dari efek ideologi yang memengaruhi cara pandang khalayak.[12] Dengan demikian, AWK bukan hanya alat analisis linguistik, tetapi juga instrumen kritis untuk membongkar ideologi yang tersembunyi di balik teks media dan relasi kuasa yang dikandungnya.[13]

Beberapa penelitian terdahulu telah menerapkan AWK model Teun A. Van Dijk pada teks media dan menghasilkan temuan yang relevan dengan kajian ini. Nabila dkk.[14] dalam penelitiannya berjudul "Analisis Wacana Kritis Teori Teun A. Van Dijk pada Poster 'Jangan Diam Saja, Bergerak Itu Sehat' oleh Kemenkes RI" menerapkan tiga struktur analisis Van Dijk—struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro—untuk membongkar konstruksi ideologis dalam media komunikasi visual pemerintah. Hasilnya membuktikan kemampuan model Van Dijk dalam mengungkap lapisan makna tersembunyi, termasuk konstruksi ideologi mengenai representasi gender yang potensial menimbulkan bias. Sementara itu, Humaira[15] dalam penelitiannya berjudul "Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Surat Kabar Republika" mengungkap bahwa teks berita secara sistematis mengonstruksi realitas sosial melalui pemilihan topik, skema pemberitaan, dan elemen linguistik yang bersifat ideologis. Meskipun kedua penelitian tersebut berhasil mengungkap konstruksi ideologi dalam teks media berbahasa Indonesia, kajian-kajian Van Dijk yang ditinjau di atas belum menelaah bagaimana fitur kebahasaan Arab bekerja pada tiga tingkat struktur Van Dijk, dan kajian AWK pada wacana olahraga—termasuk yang berfokus pada Formula 1—masih banyak bertumpu pada media Barat. Sejauh penelusuran penulis, kajian yang menerapkan model Van Dijk pada berita olahraga berbahasa Arab tentang atlet internasional belum banyak dijumpai. Penelitian ini mengisi celah tersebut pada tiga lapis. Secara empiris, penelitian ini mengkaji pemberitaan Formula 1 berbahasa Arab, yang jarang menjadi objek AWK. Secara konseptual, penelitian ini menguji kemampuan model Van Dijk menangkap fitur kebahasaan Arab—seperti *ism al-tafḍīl,* medan makna (*ḥaql dalālī*), dan *isti'ārah*—sebagai penanda ideologis pada tingkat struktur mikro. Secara analitis, penelitian ini memilah secara eksplisit bukti tekstual, interpretasi

[11] Norman Fairclough and Ruth Wodak, "Critical Discourse Analysis," in *Discourse as Social Interaction*, ed. Teun A. van Dijk (London: SAGE, 1997), h. 258–284.
[12] Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis*, h. 169-211.
[13] Norman Fairclough, *Language and Power* (London: Longman, 1989), h. 5.
[14] A. N. Nabila et al., "Analisis Wacana Kritis Teori Teun A. Van Dijk pada Poster 'Jangan Diam Saja, Bergerak Itu Sehat' oleh Kemenkes RI," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 2 (2025): 161–170.
[15] H. W. Humaira, "Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Surat Kabar Republika," *Jurnal Literasi* 2, no. 1 (2018): 32–40.

ideologis, dan inferensi kognisi sosial, sehingga klaim tentang kognisi produsen teks dan dampak pada pembaca dibatasi pada apa yang dapat ditopang oleh teks. Kebaruan penelitian ini terletak pada kombinasi objek, perangkat linguistik Arab, dan kehati-hatian inferensial tersebut, bukan pada klaim tentang media Arab secara umum. Dalam rangka mengisi celah tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan AWK model Teun A. Van Dijk sebagai kerangka analisis utama.

Analisis wacana kritis model Van Dijk terdiri atas tiga tingkatan struktur yang saling melengkapi, yaitu struktur makro (topik atau gagasan utama teks), superstruktur (kerangka dan susunan teks secara keseluruhan), dan struktur mikro (elemen kecil berupa kata, kalimat, semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris).[16] Kerangka ini berakar pada teori Van Dijk tentang wacana berita[17] dan konsepsinya mengenai ideologi sebagai kognisi sosial yang dimediasi bahasa.[18] Berbeda dengan model Fairclough yang lebih menekankan pada intertekstualitas dan proses produksi-konsumsi teks,[19] serta model Wodak yang cenderung berfokus pada konteks sosio-historis jangka panjang,[20] model Van Dijk menawarkan kerangka yang lebih terperinci dan sistematis untuk membedah sebuah teks berita secara komprehensif—menjawab tidak hanya "apa yang dikatakan," tetapi juga "bagaimana cara mengatakannya," dan "mengapa dikonstruksikan demikian."[21] Keunggulan model ini juga terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi kognisi sosial penulis berita[22] dengan konteks sosialnya, sehingga analisis tidak hanya berhenti pada permukaan teks, tetapi juga menjangkau latar belakang ideologis dan relasi kuasa di balik pilihan bahasa dan struktur pemberitaan.[23]

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur wacana dalam pemberitaan Motorsport Arabic yang berjudul هاميلتون: قيادة سيارة فيراري من أفضل المشاعر التي حظيت بها في حياتي menggunakan AWK model Teun A. Van Dijk yang mencakup analisis struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Selain itu,

[16] Teun A. van Dijk, dikutip dalam D. Ratnaningsih, *Analisis Wacana Kritis: Sebuah Teori dan Implementasi* (Kotabumi: Penerbit Universitas Muhammadiyah Kotabumi, 2019), h. 23–25.
[17] Teun A. van Dijk, *News as Discourse* (Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 1988), h. 110-111.
[18] Teun A. van Dijk, *Ideology: A Multidisciplinary Approach* (London: SAGE, 1998), h. 2.
[19] Norman Fairclough, *Discourse and Social Change* (Cambridge: Polity Press, 1992), h. 72–73.
[20] Ruth Wodak and Michael Meyer, eds., *Methods of Critical Discourse Analysis*, 2nd ed. (London: SAGE, 2009), h. 62-86.
[21] S. J. Pakpahan et al., "Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Teks Berita Liputan6.com mengenai Perubahan Seragam oleh Kemendikbudristek," *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (2024): 85–94.
[22] Teun A. van Dijk, "Critical Discourse Studies: A Sociocognitive Approach," in *Methods of Critical Discourse Analysis*, ed. Ruth Wodak and Michael Meyer, 2nd ed. (London: SAGE, 2009), h. 62–86.
[23] Teun A. van Dijk, *Discourse and Power* (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2008), h. 1.

penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ideologi serta strategi linguistik yang digunakan dalam pemberitaan tersebut, sekaligus menafsirkan implikasi potensial wacana tersebut terhadap citra Hamilton dan Ferrari berdasarkan bukti tekstual. Penelitian ini menganalisis satu teks berita sehingga temuannya tidak dimaksudkan sebagai generalisasi atas media Arab, dan tidak mengukur pembentukan opini pembaca.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang besar secara teoritis, praktis, maupun sosial. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian analisis wacana kritis dalam media olahraga, khususnya pada pemberitaan olahraga berbahasa Arab yang masih jarang dieksplorasi. Penelitian ini mengisi celah dalam literatur yang ada, di mana sebagian besar studi lebih terfokus pada media Barat, sementara media Arab dalam konteks Formula 1 belum banyak mendapat perhatian akademis. Dengan fokus pada pemberitaan tentang Hamilton yang bergabung dengan Ferrari, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana satu pemberitaan berbahasa Arab membingkai peristiwa olahraga dan merepresentasikan tokoh internasional, serta memperluas daya jelajah model Van Dijk ke ranah wacana olahraga berbahasa Arab. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan yang bermanfaat bagi jurnalis, editor, dan profesional media olahraga dalam memahami bagaimana pemberitaan tentang atlet dan tim dapat dibingkai untuk membentuk persepsi publik dan opini sosial; temuan penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi pengelola media berbahasa Arab mengenai implikasi pilihan wacana mereka, serta masukan bagi industri media dalam hal pemasaran dan hubungan masyarakat, dengan catatan bahwa temuan berasal dari satu teks. Secara sosial, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana pemberitaan media dapat membingkai citra publik tentang tokoh terkenal seperti Lewis Hamilton dan hubungan penggemar dengan tim tertentu, seperti Ferrari. Pemaknaan aktual oleh penggemar, khususnya tifosi Ferrari, tidak diukur dalam penelitian ini dan menjadi agenda kajian resepsi lanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono,[24] metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan tertentu. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menghasilkan data berupa angka atau statistik, melainkan

[24] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 9.

untuk memahami secara mendalam konstruksi makna, ideologi, dan strategi linguistik yang terkandung dalam teks berita berbahasa Arab. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian teks *(text analysis)* yang memanfaatkan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) sebagai metode analisis utamanya. Berbeda dari analisis wacana yang bersifat non-kritis yang cenderung hanya mendeskripsikan struktur wacana, AWK bertindak lebih jauh dengan menggali alasan mengapa sebuah wacana memiliki struktur tertentu, yang pada akhirnya berujung pada analisis hubungan sosial antara pihak-pihak yang tercakup dalam wacana tersebut.[25] Metode ini sangat sesuai untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu menganalisis struktur wacana, mengidentifikasi ideologi dan strategi linguistik, serta menafsirkan implikasi potensial pemberitaan Motorsport Arabic terhadap citra Lewis Hamilton dan Ferrari berdasarkan bukti tekstual.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks berita berbahasa Arab berjudul هاميلتون: قيادة سيارة فيراري من أفضل المشاعر التي حظيت بها في حياتي yang diterbitkan oleh Motorsport Arabic. Pemilihan berita ini sebagai objek kajian didasarkan pada kandungan dimensi wacana, narasi media, representasi identitas, dan konstruksi ideologi yang potensial memengaruhi persepsi pembaca Arab terhadap figur Lewis Hamilton dan Ferrari dalam dunia Formula 1. Data dikumpulkan melalui dua teknik. Pertama, teknik dokumentasi, yakni mengumpulkan dan mencatat teks berita secara lengkap termasuk seluruh elemen kebahasaan yang terkandung di dalamnya.[26] Kedua, teknik baca-catat, yaitu membaca teks berita secara kritis dan sistematis kemudian mencatat data-data kebahasaan yang relevan berdasarkan tiga tingkatan struktur analisis Van Dijk. Data yang terkumpul selanjutnya diidentifikasi, diklasifikasikan, dan diinterpretasikan sesuai dengan kategori analisis yang telah ditetapkan.

Korpus penelitian dibatasi pada satu artikel berita Motorsport Arabic bertanggal 23 Januari 2025 (sesuai keterangan tanggal penyuntingan pada laman berita), yakni teks verbal berbahasa Arab yang terdiri atas judul, lead, empat kutipan langsung Hamilton, dan kalimat penutup. Foto, video, iklan, tautan berita terkait, dan kolom komentar pembaca tidak dianalisis. Dengan pembatasan ini penelitian ini berstatus kajian kasus tunggal: temuan menggambarkan konstruksi wacana pada teks tersebut dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi atas pemberitaan Motorsport Arabic secara keseluruhan maupun atas media Arab pada umumnya. Perlu dicatat pula bahwa kutipan langsung Hamilton pada dasarnya diucapkan dalam bahasa Inggris dan tampil dalam teks

[25] Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis*, h. 19-24.
[26] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 274.

sebagai alih bahasa ke bahasa Arab. Pilihan leksikal pada kutipan karena itu dibaca sebagai bagian dari teks sebagaimana disajikan kepada pembaca Arab, tanpa memastikan apakah pilihan tersebut berasal dari jurnalis, penyunting, atau penerjemah.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model AWK Teun A. Van Dijk yang terdiri atas tiga tingkatan struktur yang saling melengkapi.[27] Pertama, analisis struktur makro (tematik) digunakan untuk mengidentifikasi topik atau gagasan utama yang ditekankan dalam teks berita, termasuk tema dominan yang dibangun oleh penulis berita dan konstruksi identitas yang melekat pada tokoh yang diberitakan. Kedua, analisis superstruktur (skematik) digunakan untuk memeriksa bagaimana informasi dalam teks disusun dan diorganisasikan ke dalam kerangka berita secara utuh, yang mencakup *summary* (judul dan *lead*), situasi, dan komentar yang membentuk alur narasi pemberitaan. Ketiga, analisis struktur mikro dilakukan pada empat dimensi, yaitu: (a) semantik—mengkaji latar, praanggapan, detail, dan maksud yang terkandung dalam pilihan kata dan kalimat; (b) sintaksis—memeriksa bentuk kalimat aktif-pasif, koherensi, dan penggunaan kata ganti; (c) stilistik—menganalisis pilihan leksikon yang secara ideologis digunakan oleh penulis berita; dan (d) retoris—mengkaji grafis, metafora, dan ekspresi yang digunakan untuk memperkuat pesan kepada pembaca.[28]

Unit analisis ditetapkan secara berjenjang sesuai tingkat struktur Van Dijk. Pada struktur makro, unit analisisnya adalah teks secara keseluruhan (tema dan subtema). Pada superstruktur, unit analisisnya adalah bagian skematik teks, yaitu judul, lead, dan setiap kutipan. Pada struktur mikro, unit analisisnya adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memuat penanda semantik, sintaksis, stilistik, atau retoris. Prosedur pengodean dilakukan dalam empat tahap. Pertama, teks Arab dibaca berulang kali dan disegmentasi ke dalam unit-unit tersebut. Kedua, setiap unit dikodekan dengan kategori a priori dari kerangka Van Dijk (tema, skema, latar, praanggapan, detail, maksud, bentuk kalimat, koherensi, kata ganti, leksikon, grafis, metafora, dan ekspresi), ditambah kategori linguistik Arab yang muncul dari data, misalnya *ism al-tafḍīl*, *jumlah fi'liyyah*, medan makna (*ḥaql dalālī*), dan *isti'ārah*. Ketiga, hasil pengodean diinterpretasikan secara ideologis dengan menanyakan fungsi diskursif setiap pilihan kebahasaan. Keempat, hasil interpretasi dikelompokkan ke dalam tiga status analitis yang dibedakan secara eksplisit: bukti tekstual (apa yang secara nyata tertulis dalam teks), interpretasi ideologis (fungsi diskursif yang ditunjukkan pilihan tersebut dalam kerangka Van Dijk), dan inferensi

[27] Van Dijk, dikutip dalam Ratnaningsih, *Analisis Wacana Kritis*, h. 23–25.
[28] Pakpahan et al., "Analisis Wacana Kritis Model."

kognisi sosial (dugaan tentang skema pengetahuan produsen teks yang ditarik dari jejak teks).

Keabsahan interpretasi diupayakan melalui tiga cara. Pertama, setiap klaim dirujuk pada data Arab asli yang disertai transliterasi dan terjemahan sehingga dapat ditelusuri kembali oleh pembaca. Kedua, kategori analisis mengikuti kerangka Van Dijk dan istilah linguistik Arab baku, bukan istilah yang dibentuk sendiri oleh peneliti. Ketiga, interpretasi dibedakan dari bukti melalui label status analitis sebagaimana dijelaskan di atas. Karena data penelitian hanya berupa teks, kognisi sosial tidak diteliti melalui wawancara dengan jurnalis atau analisis proses produksi berita, dan dampak pada pembaca tidak diteliti melalui data resepsi. Oleh karena itu, pembahasan tentang kognisi sosial diperlakukan sebagai inferensi interpretatif berdasarkan jejak linguistik dalam teks, dan pembahasan tentang dampak diperlakukan sebagai implikasi potensial berdasarkan teks, bukan sebagai temuan empiris tentang pikiran jurnalis atau opini pembaca. Penelitian ini juga belum menggunakan triangulasi pengode atau penutur Arab lain sebagai pembanding; hal ini dicatat sebagai keterbatasan.

Keseluruhan proses analisis dilakukan secara sistematis dan interpretatif untuk mengungkap bagaimana teks berita mengonstruksi realitas sosial, ideologi, serta implikasi potensialnya terhadap citra Hamilton dan Ferrari berdasarkan teks.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka penelitian ini dapat divisualisasikan pada Gambar 1 berikut.

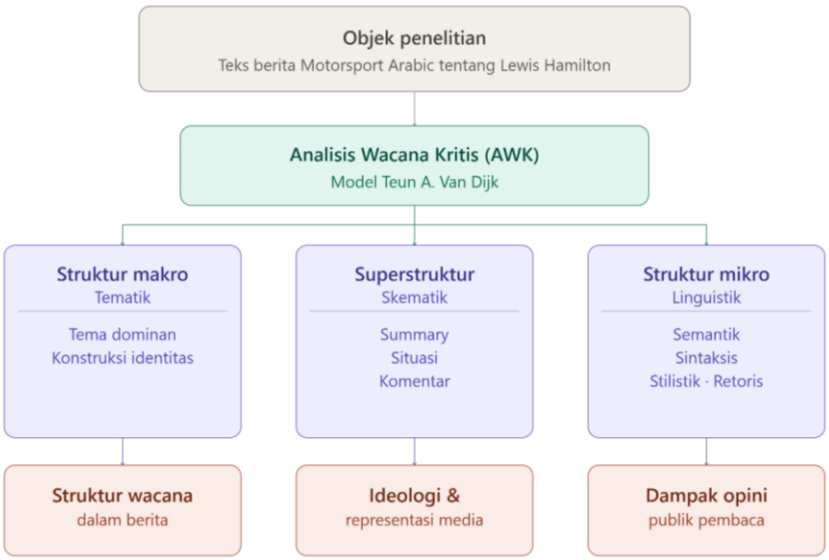

Gambar 1. Kerangka Penelitian Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk

Hasil dan Pembahasan

Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk terhadap teks berita berbahasa Arab berjudul هاميلتون: قيادة سيارة فيراري من أفضل المشاعر التي حظيت بها في حياتي *(Hāmiltūn: Qiyādat sayyārat Ferrari min afḍal al-mashā'ir allatī ḥaẓītu bihā fī ḥayātī)* yang diterbitkan Motorsport Arabic pada 23 Januari 2025[29] menghasilkan temuan yang mencakup tiga tingkatan struktur teks serta inferensi kognisi sosial. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi digital dan teknik baca-catat terhadap unit linguistik dan diskursif yang signifikan dalam teks asli berbahasa Arab.

Pemaparan hasil membedakan tiga status analitis. Bukti tekstual adalah unit kebahasaan yang secara nyata hadir dalam teks, misalnya kutipan Arab beserta transliterasi dan terjemahannya. Interpretasi ideologis adalah pembacaan peneliti atas fungsi diskursif bukti tersebut dalam kerangka Van Dijk. Inferensi kognisi sosial adalah dugaan tentang skema pengetahuan atau model mental produsen teks yang ditarik dari jejak teks; karena tidak didukung data produksi berita, inferensi ini bersifat tentatif dan terbuka terhadap penjelasan alternatif. Klaim tentang dampak pada pembaca hanya disajikan sebagai implikasi potensial, sebab penelitian ini tidak memiliki data resepsi.

Hasil

Analisis Struktur Makro (Tematik)

Analisis struktur makro menunjukkan bahwa tema utama berita tidak dibangun sebagai laporan faktual sesi uji coba, melainkan sebagai narasi emosional yang merayakan perpindahan Hamilton ke Ferrari sebagai momen bersejarah. Tema dominan ini terkristalisasi dalam pernyataan puncak Hamilton yang menjadi inti semantik teks:

لكن قيادة سيارة سكوديريا فيراري للمرة الأولى هذا الصباح كانت واحدة من أفضل المشاعر في حياتي.

> Namun mengendarai mobil Scuderia Ferrari untuk pertama kalinya pagi ini adalah salah satu perasaan terbaik dalam hidupku.

Pernyataan tersebut merupakan kalimat klimaks dari rangkaian refleksi karier panjang Hamilton, yang dimulai dengan pengakuan beruntung atas segala pencapaian sebelumnya: لقد كنت محظوظًا بما فيه الكفاية لأحظى بالعديد من التجارب الأولى في مسيرتي، من أول اختبار إلى أول سباق، ومنصة تتويج، والفوز والبطولة. *('laqad kuntu maḥẓūẓan bimā fīhi al-kifāyah li-aḥẓā bil-*

[29] Motorsport Arabic, "هاميلتون: قيادة سيارة فيراري من أفضل المشاعر التي حظيت بها في حياتي [Hamilton: Driving a Ferrari Is One of the Best Feelings I Have Had in My Life]," *Motorsport Arabic*, 23 Jan. 2025, https://arabic.motorsport.com/f1/news/hamilton-ferrari-fiorano-best-feeling/.

'adīd min al-tajārib al-ūlā fī masīratī) — 'Saya telah cukup beruntung untuk mendapatkan banyak pengalaman pertama dalam karier saya, dari tes pertama hingga balapan pertama, podium, kemenangan, dan gelar juara'. Struktur retoris ini membangun tangga pencapaian yang diposisikan lebih rendah dari debut Ferrari, sehingga debut tersebut tampil sebagai puncak mutlak.

Selain tema dominan, analisis tematik mengungkap dua sub-tema yang saling memperkuat. Sub-tema pertama adalah konstruksi Ferrari sebagai institusi kultural. Pilihan leksikal عائلة فيراري *('ā'ilat Ferrari)* — 'keluarga Ferrari' — dibandingkan فريق فيراري *(farīq Ferrari)* — 'tim Ferrari' — adalah pilihan leksikal yang bermakna secara diskursif: kata عائلة *('ā'ilah)* mengandung konotasi ikatan darah, kesetiaan, dan warisan, jauh melampaui kata فريق *(farīq)* yang cenderung berkonotasi profesional dan transaksional (interpretasi leksikal). Perlu dicatat bahwa kata الفريق *(al-farīq)* tidak absen dari teks: ia muncul pada kutipan ketiga dalam frasa من جميع أفراد الفريق *(min jamī' afrād al-farīq)* — 'dari semua anggota tim'. Bukti tekstualnya dengan demikian bukan penghindaran kata *farīq*, melainkan pembagian fungsi leksikal: *'ā'ilah* dipakai untuk Ferrari sebagai entitas afektif, sedangkan *farīq* untuk para anggotanya. Bahwa pembagian ini bermuatan ideologis tetap berstatus interpretasi. Sub-tema kedua adalah kebangkitan emosional di puncak karier, di mana pengalaman debut Ferrari disamakan kualitasnya dengan momen pertama Hamilton mencoba mobil F1 dua puluh tahun silam.

Analisis Superstruktur (Skematik)

Pada tingkatan superstruktur, skema penyajian berita menunjukkan kecenderungan ke arah narasi perayaan. Komponen *summary* berupa judul menggunakan kutipan langsung Hamilton dalam sudut pandang orang pertama:

قيادة سيارة فيراري من أفضل المشاعر التي حظيت بها في حياتي

> Mengendarai mobil Ferrari adalah salah satu perasaan terbaik yang pernah saya rasakan dalam hidup saya.

Strategi penggunaan kutipan langsung orang pertama sebagai judul ini menawarkan perspektif emosional Hamilton kepada pembaca sejak judul, sebelum isi berita dibaca. Bagian *lead* kemudian mengonfirmasi klaim emosional tersebut dengan menyebutkan konteks teknis (30 lap, Fiorano, kondisi basah) hanya sebagai latar pendukung yang mempertegas dramatisme cerita.

Bagian *komentar* yang mendominasi isi teks terdiri dari empat kutipan panjang Hamilton yang tampak tersusun dalam eskalasi emosional. Kutipan kedua membawa dimensi sensorik dan nostalgia:

عندما شغّلت السيارة وانطلقت بها من باب المرآب، ارتسمت أكبر ابتسامة على وجهي. ذكّرني ذلك بالمرة الأولى التي اختبرت فيها سيارة فورمولا 1.

> Ketika saya menghidupkan mobil dan keluar dari garasi, senyuman terbesar merekah di wajah saya. Hal itu mengingatkan saya pada pertama kali mencoba mobil Formula 1.

Kutipan ketiga merepresentasikan perubahan sudut pandang Hamilton, dari luar ke dalam:

كنت أعرف بالفعل من الخارج مدى شغف عائلة فيراري، من جميع أفراد الفريق إلى التيفوزي. لكن أن أشهد ذلك الآن عن كثب كسائق فيراري فقد كان أمرًا مذهلاً.

> Saya sudah tahu dari luar betapa besar passion keluarga Ferrari, dari semua anggota tim hingga tifosi. Namun menyaksikannya kini dari dekat sebagai pembalap Ferrari sungguh luar biasa.

Teks ditutup dengan kutipan keempat yang berfungsi sebagai penutup berorientasi masa depan:

هذا الشغف يسري في عروقهم ولا يسعك إلا أن تشعر بالطاقة. أنا ممتن للغاية للحب الذي شعرت به من الجميع في مارانيلو هذا الأسبوع، لدينا الكثير من العمل ولكنني لا أطيق الانتظار حتى أبدأ.

> *Passion* ini mengalir dalam pembuluh darah mereka dan kamu tak bisa tidak merasakannya… saya tidak sabar untuk mulai.

Tabel 1. Distribusi Elemen Struktur Teks dalam Berita Motorsport Arabic tentang Hamilton–Ferrari

Dimensi	Elemen Skematik	Strategi Diskursif
Makro	Tema dominan	Pengalaman emosional pertama Hamilton sebagai pembalap Ferrari
Makro	عائلة فيراري *(‘ā’ilat Ferrari)* di samping فريق *(farīq)*	Interpretasi: Ferrari dikonstruksi sebagai institusi kultural-kekeluargaan; farīq tetap dipakai untuk anggota tim
Superstruktur	*Summary* — kutipan judul orang pertama	Pembaca masuk ke teks melalui perspektif subjektif Hamilton langsung
Superstruktur	*Lead* — konteks teknis sebagai latar	Kondisi cuaca buruk diposisikan sebagai kontras dramatis terhadap kegembiraan
Superstruktur	Komentar — 4 kutipan eskalatif	Refleksi karier → sensori → komunitas →

Dimensi	Elemen Skematik	Strategi Diskursif
		masa depan: struktur emosi yang naik
Superstruktur	لا أطيق الانتظار حتى أبدأ *(lā aṭīqu al-intiẓār ḥattā abd'a)* — Penutup	Orientasi masa depan antusias sebagai klimaks naratif
Mikro	Semantik	Kontras cuaca–emosi; 3 praanggapan utama; detail angka sebagai legitimasi
Mikro	Sintaksis	Kalimat aktif dominan; kutipan orang pertama; nihil kalimat pasif
Mikro	Stilistik	Leksikon superlatif relatif, penguat afektif, kekeluargaan, temporal *(al-marrat al-ūlā ×4)*
Mikro	Retoris	Metafora biologis (isti'ārah makniyyah), kontras perspektif, enumerasi karier (gradasi), analogi temporal

Sumber: *Hasil analisis penulis berdasarkan data berita Motorsport Arabic (2025)*

Analisis Struktur Mikro

a. Semantik

Latar berita dibangun melalui kontras yang disengaja antara kondisi fisik tidak ideal dan pengalaman emosional yang superlatif. Ungkapan في صباح بارد وضبابي *(fī ṣabāḥin bāridin wa-ḍabābī)* — 'pada pagi yang dingin dan berkabut' — digunakan untuk menetapkan suasana yang berat secara fisik, yang kemudian dikontraskan dengan reaksi emosional Hamilton yang meluap-luap. Praanggapan utama yang tertanam dalam teks mencakup: (1) bahwa عائلة فيراري *('ā'ilat Ferrari)* adalah entitas prestisius yang sudah dikenal keagungannya tanpa perlu dijelaskan; (2) bahwa passion التيفوزي *(al-Tifūzī)* merupakan fenomena yang diandaikan sudah diketahui pembaca Arab; dan (3) bahwa ungkapan المرة الأولى *(al-marrat al-ūlā)* — 'untuk pertama kalinya' — yang muncul sebanyak empat kali dalam teks secara otomatis mengimplikasikan keunikan dan historisitas setiap momen yang disandingkan dengan Ferrari.

b. Sintaksis

Dari dimensi sintaksis, teks didominasi oleh kalimat aktif yang menempatkan Hamilton sebagai agen utama narasi. Tiga verba aktif paling berulang adalah وصف هاميلتون *(waṣafa Hāmiltūn)* — Hamilton mendeskripsikan; قاد هاميلتون *(qāda Hāmiltūn)* — Hamilton mengemudikan; dan قال هاميلتون *(qāla Hāmiltūn)* — Hamilton berkata. Ketiganya berpola *jumlah fi'liyyah* (kalimat verbal berpola *fi'l–fā'il*, dengan Hamilton sebagai *fā'il*), bukan pola subjek–predikat (*mubtada'–khabar*) seperti pada *jumlah ismiyyah*. Pola ini menempatkan Hamilton sebagai agen tuturan; karena tidak ada sumber

lain yang dikutip, ia menjadi satu-satunya sumber dalam teks (bukti tekstual), yang dapat ditafsirkan sebagai penempatan pernyataannya sebagai kebenaran tunggal (interpretasi ideologis). Pada badan teks yang dianalisis tidak ditemukan satu pun kalimat berverba pasif مبني للمجهول *(mabnī lil-majhūl)* yang mengaburkan pelaku atau mengalihkan tanggung jawab, sehingga agen tindakan dinyatakan secara eksplisit. Konstruksi berpadanan pasif seperti تم التحرير pada keterangan tanggal berada di luar badan teks dan tidak dihitung.

c. Stilistik

Pilihan leksikon dalam teks Arab menunjukkan pola eskalasi emosional yang konsisten. Tiga ungkapan intensif yang menonjol dalam teks adalah: أفضل المشاعر في حياتي *(afḍal al-mashā'ir fī ḥayātī)* — 'perasaan terbaik dalam hidupku'; أكبر ابتسامة على وجهي *(akbar ibtisāmah 'alā wajhī)* — 'senyuman terbesar di wajahku'; dan أمرًا مذهلاً *(amran mudhhilan)* — 'sesuatu yang menakjubkan'. Perlu dicatat bahwa dari ketiga ungkapan itu hanya dua yang berpola أَفْعَل التفضيل *(af'al al-tafḍīl)*, yakni أفضل *(afḍal)* dan أكبر *(akbar)*. Pola *ism al-tafḍīl* dapat bermakna komparatif (bila diikuti *min*, misalnya 'lebih baik daripada') atau superlatif (bila bersandar pada nomina dalam *iḍāfah*). Pada أفضل المشاعر dan أكبر ابتسامة, *ism al-tafḍīl* bersandar pada nomina sehingga bermakna superlatif relatif, 'yang terbaik/terbesar di antara jenisnya', bukan superioritas absolut; frasa من أفضل المشاعر *(min afḍal al-mashā'ir)* bahkan bermakna 'salah satu perasaan terbaik' (partitif), yang menyisakan ruang bagi pengalaman lain. Adapun أمرًا مذهلاً *(amran mudhhilan)* bukan *ism al-tafḍīl*, melainkan nomina *amr* dengan sifat berpola *ism fā'il* (*mudhhil*, dari *adhhala*, 'mengagumkan') yang berfungsi sebagai penguat afektif. Dengan demikian, eskalasi emosional dalam teks dibangun oleh gabungan superlatif relatif dan penguat afektif (bukti tekstual), sedangkan klaim bahwa debut Ferrari 'melampaui semua pencapaian' merupakan interpretasi yang bertumpu pada urutan kutipan, bukan pada makna gramatikal *ism al-tafḍīl* itu sendiri. Selain superlatif, leksikon kekeluargaan seperti عائلة *('ā'ilah)*, الحب *(al-ḥubb)*, dan الشغف *(al-shaghaf)* muncul berulang kali, membangun medan makna حقل دلالي *(ḥaql dalālī)* — semantic field — yang berputar di sekitar keluarga, cinta, dan passion sebagai pilar identitas Ferrari.

d. Retoris

Salah satu teknik retoris yang paling menonjol dalam teks adalah metafora biologis pada kutipan keempat Hamilton, yang dalam *balāghah* dapat dikategorikan

sebagai *isti'ārah makniyyah* (metafora implisit: gairah disamakan dengan cairan yang mengalir, sedangkan pembanding yang disamakan tidak disebut):

> هذا الشغف يسري في عروقهم *(hādhā al-shaghaf yasrī fī 'urūqihim)* — '*passion* ini mengalir dalam pembuluh darah mereka'

Penggunaan kata يسري *(yasrī)* — mengalir/beredar (digunakan untuk darah atau arus) — mengonstruksi passion Ferrari bukan sebagai sesuatu yang dipelajari, dipasarkan, atau dibuat-buat, melainkan sebagai sesuatu yang bersifat biologis, esensial, dan tidak dapat dipisahkan dari identitas komunitas Ferrari. Kontras perspektif yang menegaskan transformasi status Hamilton terbentuk melalui dua frasa yang saling dihadapkan: من الخارج *(min al-khārij)* — 'dari luar' — dengan عن كثب كسائق فيراري *('an kathib ka-sā'iq Ferrari)* — 'dari dekat sebagai pembalap Ferrari'. Kontras ini bukan *ṭibāq* dalam pengertian *balāghah* klasik, yakni pertemuan dua kata berlawanan seperti خارج *(khārij)* dan داخل *(dākhil)*, karena عن كثب bukan antonim leksikal من الخارج; kontras tersebut dibangun oleh konteks. Secara retoris, kontras ini menggambarkan transformasi identitas Hamilton dari pengamat eksternal menjadi anggota komunitas. Enumerasi pencapaian karier من أول اختبار إلى أول سباق، ومنصة تتويج، والفوز والبطولة *(min awwal ikhtibār ilā awwal sibāq, wa-manṣat tatwīj, wal-fawz wal-buṭūlah)* membangun efek gradasi (*tadarruj*) menuju klimaks, bukan anafora, karena unit-unitnya tidak diawali kata yang sama: deretan pencapaian tersebut berfungsi sebagai latar yang kemudian dilampaui oleh debut Ferrari (interpretasi).

Tabel 2. Elemen Analisis Struktur Mikro dengan Bukti Tekstual Arab dalam Berita Hamilton–Ferrari

Elemen Mikro	Indikator Tekstual (Arab)	Arti	Fungsi Diskursif
Latar (Semantik)	في صباح بارد وضبابي	pada pagi yang dingin dan berkabut	Kontras dramatis: kondisi buruk ↔ pengalaman superlatif
Praanggapan	عائلة فيراري	keluarga Ferrari (tanpa penjelasan)	Naturalisasi prestige Ferrari sebagai kebenaran universal
Detail Selektif	30 — لفة — المئات من المشجعين — عشرين عامًا تقريبًا	30 lap — ratusan penggemar — hampir 20 tahun	Kredibilitas faktual memperkuat klaim emosional
Maksud Implisit	كان سعيدًا للغاية — ممتن للغاية للحب	sangat bahagia — sangat bersyukur atas cinta	Wacana satu arah; nihil kutipan netral atau kritis
Sintaksis (Jumlah Fi'liyyah)	وصف هاميلتون — قاد هاميلتون — قال هاميلتون	mendeskripsikan — mengemudikan — berkata	Hamilton sebagai fā'il (agen) tunggal dalam jumlah fi'liyyah
Kutipan 1 (Prs.)	لقد كنت محظوظًا بما فيه الكفاية...	Saya telah cukup	Efek autentisitas dan

Elemen Mikro	Indikator Tekstual (Arab)	Arti	Fungsi Diskursif
		beruntung...	kedekatan emosional; pembaca dalam perspektif Hamilton
Leksikon Superlatif dan Penguat	أفضل المشاعر — أكبر ابتسامة — أمرًا مذهلاً	perasaan terbaik — senyuman terbesar — hal menakjubkan	Eskalasi emosi via ism al-tafḍīl (superlatif relatif: afḍal, akbar) dan penguat afektif (mudhhil)
Leksikon Keluarga	عائلة فيراري — التيفوزي — الحب — الشغف	keluarga Ferrari — tifosi — cinta — passion	Konstruksi komunitas emosional; medan makna (ḥaql dalālī) kekeluargaan
Metafora Biologis	هذا الشغف يسري في عروقهم	passion mengalir dalam pembuluh darah mereka	Passion Ferrari: esensial dan biologis, bukan konstruksi sosial
Kontras Perspektif	من الخارج ⇄ عن كثب كسائق فيراري	dari luar ⇄ dari dekat sebagai pembalap Ferrari	Transformasi status: pengamat eksternal → anggota penuh
Enumerasi Karier	من أول اختبار إلى أول سباق، ومنصة تتويج، والفوز والبطولة	tes, balapan, podium, kemenangan, gelar juara	Gradasi (tadarruj) yang membangun klimaks; Ferrari diposisikan melampaui pencapaian sebelumnya
Analogi Temporal	ذكّرني ذلك بالمرة الأولى التي اختبرت فيها سيارة فورمولا1	mengingatkan pada pertama kali mencoba mobil F1	Debut Ferrari = momen murni awal karier; dua titik historis disetarakan

Sumber: *Hasil analisis penulis berdasarkan data berita Motorsport Arabic (2025)*

Inferensi Kognisi Sosial dan Representasi Ideologis

Karena penelitian ini tidak memiliki data produksi berita (misalnya wawancara dengan jurnalis atau redaksi), kognisi sosial hanya dapat diinferensikan dari jejak teks. Bukti tekstualnya adalah seleksi informasi yang condong pada satu kerangka pro-Ferrari: teks menyajikan empat kutipan langsung Hamilton—semuanya dalam nada antusias dan superlatif—tanpa satu pun pernyataan yang merefleksikan keraguan, tekanan, atau ekspektasi realistis. Pola ini dapat diinferensikan sebagai indikasi skema pengetahuan خطاطة معرفية *(khaṭṭāṭah ma'rifiyyah)* — cognitive schema — bahwa Ferrari adalah institusi yang keagungannya merupakan aksioma, dan bahwa reaksi terhadap pengalaman pertama di Ferrari diharapkan positif. Inferensi ini tentatif: pola serupa dapat pula dijelaskan oleh rutinitas produksi berita (misalnya pemanfaatan pernyataan resmi pembalap dan tim), genre laporan tentang acara seremonial, atau proses penerjemahan kutipan dari sumber berbahasa Inggris, sehingga atribusinya pada skema kognitif jurnalis memerlukan data produksi untuk dikonfirmasi.

Legitimasi simbolik dibangun melalui penyebutan dua figur strategis: Piero Ferrari (wakil presiden sekaligus putra pendiri Enzo Ferrari) dan ibu Hamilton. Keduanya disebutkan secara eksplisit dalam satu kalimat penutup teks. Dalam kerangka nilai kekerabatan yang di banyak masyarakat Arab dijunjung tinggi صلة الرحم *(ṣilat al-raḥm)*, penyebutan kehadiran ibu dapat dibaca sebagai informasi non-teknis yang bermuatan emosional: momen debut Ferrari dibingkai begitu bermakna sehingga ibu Hamilton pun hadir menyaksikannya. Demikian pula penyebutan kehadiran Piero Ferrari dapat ditafsirkan sebagai legitimasi dinasti yang mengakui Hamilton sebagai anggota keluarga Ferrari. Keduanya merupakan interpretasi ideologis atas teks, bukan klaim tentang bagaimana pembaca memaknainya.

Ketidakhadiran data teknis merupakan bukti tekstual lain yang relevan bagi inferensi kognisi sosial. Dalam satu artikel berita olahraga tentang sesi tes, tidak ada lap time, tidak ada data performa, tidak ada perbandingan antartim. Seluruh konten diisi dengan respons emosional, termasuk ekspresi antusias لا أطيق الانتظار حتى أبدأ *(lā aṭīqu al-intiẓār ḥattā abd'a)* — 'saya tidak sabar untuk mulai'. Ketidakhadiran data teknis ini dapat ditafsirkan sebagai pilihan seleksi yang mengutamakan narasi afektif (interpretasi ideologis), dan lebih jauh dapat diinferensikan sebagai asumsi tentang khalayak yang lebih tertarik pada narasi emosional Hamilton daripada analisis performa teknis (inferensi kognisi sosial). Inferensi tentang asumsi khalayak ini tentatif karena penelitian ini tidak memiliki data produksi maupun data resepsi, dan karena pola tersebut dapat pula berasal dari format laporan yang bertumpu pada pernyataan pembalap.

Tabel 3. Pemilahan Bukti Tekstual, Interpretasi Ideologis, dan Inferensi Kognisi Sosial dalam Teks Berita

Aspek Analisis	Bukti Tekstual	Interpretasi dan Status Analitis
Skema pengetahuan produsen teks (inferensi)	Prestige Ferrari diterima tanpa verifikasi; nihil counter-claim	Inferensi kognisi sosial (tentatif): kecenderungan memperlakukan narasi institusional Ferrari sebagai aksioma kebenaran
Seleksi informasi	Empat kutipan positif; nihil data teknis; nihil suara alternatif	Interpretasi ideologis: wacana satu perspektif; dimensi kritis tidak hadir dalam teks
Representasi ideologis	فريق; هذا الشغف di samping عائلة فيراري يسري في عروقهم	Interpretasi ideologis: naturalisasi Ferrari sebagai komunitas emosional, bukan semata entitas bisnis; passion sebagai esensial biologis
Legitimasi simbolik	Kehadiran Piero Ferrari & ibu Hamilton	Interpretasi ideologis: legitimasi ganda (dinasti Ferrari dan ikatan keluarga Hamilton); resonansi nilai

Aspek Analisis	Bukti Tekstual	Interpretasi dan Status Analitis
		kekerabatan bagi pembaca bersifat dugaan
Framing temporal	ذكّرني ذلك بالمرة الأولى التي اختبرت فيها سيارة فورمولا1	Interpretasi ideologis: debut Ferrari = momen murni 20 tahun lalu; dua titik historis disetarakan
Asumsi tentang audiens	menutup teks لا أطيق الانتظار حتى أبدأ	Inferensi kognisi sosial (tentatif): khalayak diasumsikan lebih tertarik pada narasi afektif daripada analisis teknis
Ideologi merek	melebihi semua gelar juara dunia أفضل المشاعر في حياتي	Interpretasi ideologis: reproduksi brand power Ferrari; mobil dan timnya diposisikan melampaui pencapaian karier tertinggi

Sumber: *Hasil analisis penulis berdasarkan data berita Motorsport Arabic (2025)*

Implikasi Potensial Wacana terhadap Citra Hamilton dan Ferrari

Berdasarkan analisis tiga tingkatan struktural dan inferensi kognisi sosial, teks ini dapat ditafsirkan memuat konstruksi citra tertentu tentang kedua tokoh. Bagian ini bersifat interpretatif berbasis teks: penelitian ini tidak memiliki data resepsi, sehingga bagaimana pembaca Arab sesungguhnya memaknai teks tersebut tidak dapat dipastikan. Hamilton dikonstruksi sebagai sosok yang متواضع *(mutawāḍi'* — humble) sekaligus ممتن *(mumtann* — bersyukur), nilai-nilai yang berpotensi beresonansi dengan sebagian pembaca Arab, meskipun hal ini perlu diuji melalui kajian resepsi. Sementara Ferrari dikonstruksi sebagai عائلة *('ā'ilah* — keluarga), sebuah konstruksi yang secara interpretatif dapat bermuatan kultural lebih besar dibandingkan sekadar فريق *(farīq* — tim).

Dalam konteks MENA yang menjadi tuan rumah Grand Prix Arab Saudi, Abu Dhabi, dan Qatar, narasi ini berpotensi mengundang investasi emosional terhadap musim 2025 sebelum satu balapan pun berlangsung, tetapi efek tersebut tidak diukur dalam penelitian ini. Frasa penutup لا أطيق الانتظار حتى أبدأ *(lā aṭīqu al-intiẓār ḥattā abd'a)* — 'saya tidak sabar untuk mulai' — dapat berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi pribadi Hamilton, tetapi juga sebagai undangan naratif bagi pembaca Arab untuk ikut bersemangat dalam perjalanan Hamilton bersama Ferrari yang baru saja dimulai.

Tabel 4. Pemetaan Implikasi Potensial Wacana terhadap Citra Hamilton dan Ferrari (Interpretasi Berbasis Teks)

Aspek Citra	Contoh Teks Arab	Konstruksi Wacana	Implikasi Potensial bagi Pembaca (Interpretasi Peneliti)
Citra Hamilton	كان سعيدًا للغاية — ممتن للغاية للحب	Emosional, humble, bersyukur, autentik	Berpotensi beresonansi dengan nilai mutawāḍi' (rendah hati) & mumtann (bersyukur)
Citra Ferrari	عائلة فيراري	Keluarga prestisius, sarat passion, warisan historis	Ferrari sebagai 'ā'ilah (keluarga), berpotensi bermuatan nilai kekerabatan bagi pembaca
Relasi Hamilton–Ferrari	لكن قيادة سيارة فيراري كانت واحدة من أفضل المشاعر في حياتي	Penyatuan sempurna: pembalap terbesar + tim terikonis	Berpotensi membangun ekspektasi romantis terhadap musim 2025 sebelum satu balapan pun
Citra Tifosi / Fans	المئات من المشجعين الإيطاليين اصطفوا بجانب الحلبة	Setia, spontan, penuh passion meski cuaca buruk	Berpotensi mengundang identifikasi fans Arab dengan komunitas Ferrari global
Citra Motorsport Arabic	تم التحرير: 23 يناير، 2025	Pelaporan eksklusif langsung dari hari debut	Dapat memperkuat citra platform sebagai sumber F1 berbahasa Arab (dugaan; tidak diuji)
Implikasi bagi opini publik (potensial)	لا أطيق الانتظار حتى أبدأ	Antisipatif, pro-Ferrari, romantis sejak hari pertama	Musim 2025 dibingkai dalam narasi harapan sebelum satu data performa pun tersedia

Sumber: *Hasil analisis penulis berdasarkan Van Dijk dalam Ratnaningsih (2019) dan data berita Motorsport Arabic (2025)*

Pembahasan

Temuan-temuan di atas memperlihatkan bahwa, pada teks yang dikaji, berita Motorsport Arabic tentang debut Hamilton di Ferrari tidak berfungsi sebagai laporan jurnalistik yang netral, melainkan sebagai narasi yang mengonstruksi dan mereproduksi ideologi tertentu. Pilihan leksikon Arab seperti عائلة فيراري, metafora biologis هذا الشغف يسري في عروقهم, dan superlatif أفضل المشاعر في حياتي dapat ditafsirkan sebagai strategi diskursif, bukan sekadar kebetulan stilistik, yang bekerja pada tataran kebahasaan البنية التحتية اللغوية *(al-binyah al-taḥtiyyah al-lughawiyyah)* — 'infrastruktur linguistik' — untuk membingkai realitas sesuai kepentingan naratif tertentu. Ini sejalan dengan pandangan Haryatmoko[30] bahwa wacana media merupakan produk praktik sosial yang sarat ideologi.

[30] Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis*, h. 267-268.

Secara konseptual, temuan ini perlu dibaca dalam segitiga sosiokognitif Van Dijk yang menghubungkan wacana, kognisi, dan masyarakat.[31] Penelitian ini beroperasi penuh pada sisi wacana, sedangkan sisi kognisi dan masyarakat hanya disentuh melalui inferensi dari teks. Karena itu, tiga lapis temuan perlu dibedakan. Pada lapis bukti tekstual, teks memuat empat kutipan antusias, tidak memuat data teknis, serta memakai leksikon kekeluargaan dan metafora gairah yang mengalir dalam pembuluh darah. Pada lapis interpretasi ideologis, pola-pola tersebut dibaca sebagai upaya menaturalisasi Ferrari sebagai komunitas afektif. Pada lapis inferensi kognisi sosial, pola yang sama diduga mengindikasikan skema pro-Ferrari pada produsen teks, tetapi dugaan ini tentatif, sebab pola tersebut dapat pula dihasilkan oleh format laporan berbasis pernyataan pembalap, rutinitas redaksi, atau penerjemahan kutipan dari bahasa Inggris. Pembedaan ini penting karena interpretasi ideologis dapat ditopang langsung oleh teks, sedangkan inferensi kognisi sosial dan klaim tentang dampak pada pembaca memerlukan data tambahan, seperti wawancara redaksi atau studi resepsi, agar dapat dikonfirmasi.

Apabila dibandingkan dengan penelitian Pakpahan dkk.[32] yang menganalisis pemberitaan Liputan6.com menggunakan model Van Dijk yang sama, terdapat kesamaan pola: keduanya menemukan bahwa pilihan verba aktif dan seleksi kutipan berfungsi untuk membingkai persepsi pembaca terhadap aktor tertentu. Perbedaannya terletak pada konteks ideologis: Pakpahan dkk. berhadapan dengan konstruksi otoritas institusional yang top-down, sementara penelitian ini menemukan konstruksi identitas afektif yang berpusat pada nilai-nilai komunal—keluarga, cinta, dan passion—yang jauh lebih personal dan emosional.

Humaira[33] menemukan bahwa Republika mengonstruksi realitas sosial melalui seleksi topik dan elemen linguistik yang ideologis. Mekanisme serupa tampak di sini: ketiadaan data teknis (lap time, perbandingan performa) dan ketunggalan sudut pandang (hanya kutipan positif Hamilton) dapat dibaca sebagai pola seleksi yang mengonstruksi realitas tertentu—realitas di mana debut Ferrari adalah peristiwa spiritual, bukan uji coba teknis.

[31] Pakpahan et al., "Analisis Wacana Kritis Model."
[32] Humaira, "Analisis Wacana Kritis."
[33] Erliana et al., "Representasi Ideologi."

Perbandingan paling langsung relevan adalah dengan penelitian Erliana dkk.[34] yang juga menganalisis wacana media berbahasa Arab. Meskipun keduanya menggunakan model AWK yang berbeda (Fairclough vs. Van Dijk),[35] keduanya menemukan mekanisme serupa: bahwa teks berita berbahasa Arab yang masing-masing dikaji tidak beroperasi secara netral, melainkan merepresentasikan ideologi tertentu melalui pilihan الأسلوب اللغوي *(al-uslūb al-lughawī)* — gaya bahasa — dan البنية النصية *(al-binyah al-naṣṣiyyah)* — struktur teks. Pola serupa juga terekam dalam kajian AWK atas wacana media Arab lainnya, yang menunjukkan bahwa pilihan leksikal dan modalitas dapat menyandang muatan ideologis yang terselubung.[36] Kontribusi penelitian ini adalah menunjukkan, pada satu teks, bahwa fenomena ini tidak terbatas pada wacana politik: wacana olahraga yang secara konvensional dianggap 'lebih ringan' juga dapat memuat konstruksi ideologis. Sejauh mana pola ini berlaku pada teks olahraga Arab lain perlu diuji pada korpus yang lebih besar.

Carrington[37] mengungkapkan bahwa representasi media terhadap Lewis Hamilton selalu melampaui dimensi olahraga menuju konstruksi identitas sosial dan simbolisme perubahan. Temuan ini sejalan dengan pengamatan tersebut pada tingkat umum, yakni pemberitaan yang melampaui dimensi olahraga: teks Motorsport Arabic tidak hanya melaporkan 30 lap di Fiorano, tetapi memosisikan Hamilton sebagai figur yang mengalami تجربة روحية *(tajribah rūḥiyyah)* — pengalaman spiritual, sebuah label analitis peneliti untuk intensitas emosional yang digambarkan — ketika pertama kali mengemudikan Ferrari. Perlu dicatat bahwa Carrington menyoroti identitas ras, sedangkan bagian teks yang dianalisis di sini tidak mengangkat isu ras secara eksplisit; kesejajarannya terbatas pada gagasan bahwa pemberitaan melampaui dimensi olahraga. Apakah dimensi emosional ini bermakna khusus bagi pembaca Arab tidak dapat disimpulkan dari teks dan memerlukan kajian resepsi.

Sveinson dkk.[38] menegaskan bahwa CDA dalam studi olahraga mampu mengungkap bagaimana bahasa mereproduksi struktur kekuasaan. Kekuasaan yang tampak direproduksi di sini adalah قوة العلامة التجارية *(quwwat al-'alāmah al-tijāriyyah)* —

[34] Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (London: Longman, 1995), h. 27-53.
[35] Khaled N. A. Al-Mwzaiji, "The Political Spin of Conviction: A Critical Discourse Analysis of the Origin of COVID-19," *GEMA Online Journal of Language Studies* 21, no. 1 (2021): 239–252.
[36] Carrington, "Can the Formula One Driver Speak?", h. 355-356.
[37] Sveinson, Hoeber, and Heffernan, "Critical Discourse Analysis."
[38] Nabila et al., "Analisis Wacana Kritis Teori."

brand power — Ferrari, yang memanifestasikan dirinya melalui leksikon kekeluargaan, metafora biologis, dan paralelisme pencapaian karier yang menempatkan Ferrari di atas gelar juara dunia sekalipun. Temuan ini sejalan dengan Sveinson dkk. pada teks yang dikaji: kekuasaan diskursif merek global tampak beroperasi melalui pilihan kebahasaan teks tersebut.

Nabila dkk.[39] menemukan bahwa teks promosional menggunakan struktur wacana untuk membangun norma tertentu. Dalam konteks penelitian ini, norma yang dibangun adalah: Ferrari = أفضل *(afḍal)*, Hamilton bersama Ferrari = أفضل المشاعر في حياتي *(afḍal al-mashā'ir fī ḥayātī)*. Norma ini tidak diargumentasikan secara eksplisit, melainkan direpresentasikan sebagai fakta yang sudah terbukti melalui pengalaman langsung sang protagonis.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama. Pertama, secara teoretis, ia menunjukkan bagaimana model Van Dijk dapat diterapkan pada teks olahraga berbahasa Arab dengan memilah secara eksplisit bukti tekstual, interpretasi ideologis, dan inferensi kognisi sosial, sehingga klaim tentang kognisi dan dampak tetap sepadan dengan data teks. Kedua, secara linguistis, ia menunjukkan bagaimana fitur-fitur bahasa Arab—إسم التفضيل *(ism al-tafḍīl)*, metafora الشغف يسري في العروق *(al-shaghaf yasrī fī al-'urūq)*, dan kontras leksikon عائلة *('ā'ilah)* vs. فريق *(farīq)*—bukan sekadar instrumen komunikasi, melainkan dapat berfungsi sebagai instrumen ideologis yang mereproduksi kepentingan merek dan narasi tertentu dalam teks yang dikaji. Ketiga, secara praktis, penelitian ini memberi bahan bagi literasi kritis pembaca media olahraga berbahasa Arab: teks yang tampak sebagai perayaan emosional yang autentik tetap merupakan konstruksi diskursif yang dapat dianalisis.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada satu teks berita Motorsport Arabic tentang debut Hamilton di Ferrari, wacana beroperasi bukan sebagai laporan jurnalistik yang netral, melainkan sebagai konstruksi ideologis. Ketiga tingkatan struktur Teun A. Van Dijk—makro, superstruktur, dan mikro—saling bekerja sama mengonstruksi Ferrari sebagai institusi kultural-kekeluargaan, bukan sekadar entitas bisnis, sekaligus memosisikan momen debut tersebut sebagai puncak emosional karier Hamilton yang melampaui pencapaian kompetitifnya. Temuan ini menunjukkan bahwa model Van Dijk dapat digunakan untuk membongkar lapisan ideologi pada teks olahraga berbahasa Arab

[39] Van Dijk, "Critical Discourse Studies: A Sociocognitive Approach," h. 62–86.

yang dikaji, sebuah ranah yang, sejauh penelusuran penulis, jarang menjadi objek kajian analisis wacana kritis.

Kontribusi teoretis penelitian ini bersifat terbatas dan spesifik. Pertama, penelitian ini mengilustrasikan cara memilah bukti tekstual, interpretasi ideologis, dan inferensi kognisi sosial ketika model Van Dijk diterapkan pada data berupa teks tunggal tanpa data produksi dan resepsi, sehingga klaim sosiokognitif dapat dibatasi sepadan dengan datanya. Kedua, penelitian ini menawarkan penajaman kategori struktur mikro Van Dijk melalui perangkat linguistik Arab—*ism al-tafḍīl*, *jumlah fi'liyyah*, medan makna (*ḥaql dalālī*), dan *isti'ārah*—yang membantu menghindari penyamaan kategori gramatikal bahasa Indonesia atau Inggris dengan struktur gramatikal Arab, misalnya pada analisis kalimat aktif dan superlatif. Kontribusi ini belum merupakan revisi atas model Van Dijk, melainkan usulan operasionalisasi yang perlu diuji pada korpus yang lebih luas.

Penelitian ini memiliki empat keterbatasan. Pertama, korpus hanya satu artikel berita sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi pada Motorsport Arabic maupun media Arab secara umum. Kedua, penelitian ini tidak memiliki data produksi berita maupun data resepsi; karena itu kognisi sosial jurnalis dan dampak pada pembaca hanya dibahas sebagai inferensi dan implikasi potensial berdasarkan teks. Ketiga, kutipan langsung Hamilton merupakan alih bahasa dari ucapan berbahasa Inggris, sehingga pilihan leksikal Arab pada kutipan tidak dapat dipastikan berasal dari jurnalis, penyunting, atau penerjemah, dan fitur kebahasaan Arab yang dianalisis harus dibaca dalam batas ini. Keempat, analisis belum diuji silang dengan pengode atau penutur Arab lain sebagai pembanding, sehingga interpretasi masih terbuka terhadap pembacaan alternatif.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pemberitaan olahraga yang tampak ringan pun dapat memuat konstruksi ideologis sehingga layak dijadikan objek AWK; namun, karena hanya satu teks yang dikaji, kesimpulan ini tidak dapat digeneralisasi pada wacana olahraga berbahasa Arab maupun media Arab secara umum. Penelitian ini menerapkan AWK pada ranah yang belum banyak dieksplorasi—wacana olahraga berbahasa Arab di era ekspansi Formula 1 ke kawasan MENA—sekaligus menunjukkan bagaimana fitur kebahasaan Arab dapat berfungsi sebagai sarana pembingkaian ideologis dalam teks yang dikaji. Sebagai catatan penutup, studi ini mengingatkan bahwa literasi kritis terhadap teks media Arab—terutama teks olahraga yang tampak sekadar merayakan emosi—layak dikembangkan karena teks semacam itu dapat memuat pembingkaian ideologis; seberapa besar pengaruhnya terhadap persepsi pembaca perlu dibuktikan melalui kajian resepsi. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji teks

Motorsport Arabic pada skala korpus yang lebih besar, membandingkan framing atlet dari latar belakang berbeda, mencocokkan kutipan dengan sumber berbahasa Inggrisnya, serta menggali data produksi berita dan respons pembaca Arab terhadap wacana olahraga yang terkonstruksi secara ideologis.

Daftar Rujukan

Al-Mwzaiji, Khaled N. A. "The Political Spin of Conviction: A Critical Discourse Analysis of the Origin of COVID-19." *GEMA Online Journal of Language Studies* 21.1 (2021): 239–252. https://doi.org/10.17576/gema-2021-2101-14

Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. PT Rineka Cipta, 2013.

Carrington, B. "Can the Formula One Driver Speak? Lewis Hamilton, Race and the Resurrection of the Black Athlete." *The History and Politics of Motor Racing: Lives in the Fast Lane*, edited by D. Sturm, S. Wagg, and D. L. Andrews, Springer International, 2023, pp. 355–384. https://doi.org/10.1007/978-3-031-22825-4_15

Entman, Robert M. "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm." *Journal of Communication* 43.4 (1993): 51–58. https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x

Erliana, L., A. Warni, A. Al Masyhuri, A. Almardhiyah, and B. I. Ibadillah. "Representasi Ideologi dalam Pemberitaan Konflik India-Pakistan di AlJazeeraNet Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough." *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 7.1 (2026): 78–91. https://doi.org/10.37680/aphorisme.v7i1.9086

Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman, 1995.

Fairclough, Norman. *Discourse and Social Change*. Polity Press, 1992.

Fairclough, Norman. *Language and Power*. Longman, 1989.

Fairclough, Norman, and Ruth Wodak. "Critical Discourse Analysis." *Discourse as Social Interaction*, edited by Teun A. van Dijk, SAGE, 1997, pp. 258–284.

Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Rajawali Pers, 2017.

Humaira, H. W. "Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Surat Kabar Republika." *Jurnal Literasi* 2.1 (2018): 32–40.

Kridalaksana, H. *Kamus Linguistik*. Ed. rev., PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Motorsport Arabic. "هاميلتون: قيادة سيارة فيراري من أفضل المشاعر التي حظيت بها في حياتي [Hamilton: Driving a Ferrari Is One of the Best Feelings I Have Had in My Life]." *Motorsport Arabic*, 23 Jan. 2025. https://arabic.motorsport.com/f1/news/hamilton-ferrari-fiorano-best-feeling/

Nabila, A. N., Debora, F. Ramadani, and T. D. Manullang. "Analisis Wacana Kritis Teori Teun A. Van Dijk pada Poster 'Jangan Diam Saja, Bergerak Itu Sehat' oleh

Kemenkes RI." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1.2 (2025): 161–170. https://doi.org/10.63822/53crc144

Pakpahan, S. J., L. M. Simamora, E. O. Samosir, and W. Hadi. "Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Teks Berita Liputan6.com mengenai Perubahan Seragam oleh Kemendikbudristek." *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4.1 (2024): 85–94. https://doi.org/10.17509/artikulasi.v4i1.69162

Prihartono, R., and Suharyo. "Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk dalam '#DebatKeren Papua – Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono' (Kajian Analisis Wacana Kritis)." *Wicara* 1.2 (2022): 90–96.

Ratnaningsih, D. *Analisis Wacana Kritis: Sebuah Teori dan Implementasi*. Penerbit Universitas Muhammadiyah Kotabumi, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2019.

Sveinson, K., L. Hoeber, and C. Heffernan. "Critical Discourse Analysis as Theory, Methodology, and Analyses in Sport Management Studies." *Journal of Sport Management* 35.5 (2021): 465–475. https://doi.org/10.1123/jsm.2020-0288

Van Dijk, Teun A. "Critical Discourse Studies: A Sociocognitive Approach." *Methods of Critical Discourse Analysis*, edited by Ruth Wodak and Michael Meyer, 2nd ed., SAGE, 2009, pp. 62–86.

Van Dijk, Teun A. *Discourse and Power*. Palgrave Macmillan, 2008.

Van Dijk, Teun A. *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. SAGE, 1998.

Van Dijk, Teun A. *News as Discourse*. Lawrence Erlbaum Associates, 1988.

Van Dijk, Teun A. "Principles of Critical Discourse Analysis." *Discourse & Society* 4.2 (1993): 249–283.

Wodak, Ruth, and Michael Meyer, editors. *Methods of Critical Discourse Analysis*. 2nd ed., SAGE, 2009.